

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Abu Hanifah adalah putra Tsabit ibn Zuthi, beliau dilahirkan di Ambar kota Kuffah, tahun 80 H. selama hidupnya beliau berada dalam dua kekuasaan atau khalifah, kekuasaan Bani Umayyah dan kekuasaan Bani Abbas.

Imam Abu Hanifah mempunyai daya intelektual yang kuat, dan mempunyai kelebihan dari segala bidang ilmu, di antaranya teologi, ushul, filsafat, bahasa, sastra, apalagi di bidang fiqh.

Dengan keluasan ilmunya beliau beliau mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan menggunakan *istihsan*, jika tidak ditemukan dalam *nash*. Dalam pandangan Abu Hanifah *istihsan* adalah salah satu *dalil syara'*, oleh karenanya Imam Abu Hanifah dan pengikutnya sangat banyak permasalahan yang diselesaikan dengan menggunakan *istihsan*.

Pandangan Abu Hanifah yang menganggap *istihsan* adalah jalan terbaik dalam menentukan hukum di kala tak ada jawaban dalam *nash*, dengan dalih kemashlahatan.

Pemikiran fiqh Imam Abu Hanifah cenderung rasional dalam *berijtihad*, ini dipengaruhi oleh *sosio-kultural* kehidupan di Iraq. Namun Imam Abu Hanifah juga dalam pemikiran fiqhnya banyak mengambil fiqh Makkah dan Madinah. Atas dasar

seperti itu Imam Abu Hanifah melakukan *istinbath hukum* dan cara ini menjadi dasar pegangan dalam menetapkan dan membina hukum Islam.

Karya-karya Imam Abu Hanifah dalam sejarah jarang ditemukan, karna pada masa itu belum masuk pada masa pembukuan.

Adapun yang dinamakan *istihsan* ialah perpindahan seorang mujtahid dari *qiyas jally* ke *qiyas khafi* atau dari *dalil kully* ke *dalil juz'i* dalam menyelesaikan masalah setelah tidak ditemukannya dalam nash, karena adanya kemashlahatan yang *signifikan*.

Istihsan yang disepakati oleh para ulama ushul adalah *istihsan* yang mementingkan kemashlahatan bagi umum, juga yang berdasarkan pada nash bukan pada hawa nafsu.

Imam Abu Hanifah memandang *Istihsan* sebagai salah satu dalil hukum, karena *istihsan* ini digunakan ketika '*illat qiyas* tidak menghendaki, dan tidak sebanding dengan persoalan yang ada, oleh karena itu harus diselesaikan dengan jalan lain. Jalan yang ditempuh oleh Imam Abu Hanifah dalam hal ini adalah dengan cara *istihsan*. Karena dengan *istihsan* kemashlahatan *dlarûriyat*, *hâjjiyat*, dan *tahsiniyat* akan didapat dan direalisasikan dalam kehidupan bersosial.

Imam Abu Hanifah adalah seorang Mujtahid yang paling banyak menggunakan *istihsan* dalam menyelesaikan permasalahan. Karena menurut Imam Abu Hanifah *istihsan* adalah salah satu jalan untuk menuju *maqâsidus syar'i*, yaitu menghilangkan kepicikan dan menumbuhkan kemashlahatan. Dan *istihsan* ini dipegang oleh Madzhab hanafi sebagai salah satu *dalil syara'*.

Istilah *istihsan* muncul pada masa *tabi'it-tabi'in* atau pada masa Imam Madzhab. Diantara Imam Madzhab yang muncul pada waktu itu, Madzhab Hanafi, yang dipelopori oleh Imam Abu Hanifah, yang banyak menggunakan sumber *istihsan* dalam menyelesaikan masalah-masalah, sehingga hampir-hampirlah orang menamakan Imam Abu Hanifah adalah "*Imam istihsan*".

Tentu kita tidak akan mengatakan bahwa Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan sahabat-sahabat mereka *beristihsan* tanpa ada dalil yang dihargai *syara'*. Cuma saja mereka tidak menerangkan macam dalil yang mereka maksud, dan apa yang sebenarnya mereka kehendaki dengan pendapat itu. Hal ini tidak mengherankan, karena masa itu belum lagi masa membuat definisi untuk masalah-masalah baru. Masa itu adalah masa *ijtihad*, dan mereka diakui oleh masyarakat sebagai ahli-ahli *ijtihad*.